

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### 2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*Agency Theory*) adalah dasar teori yang sering digunakan untuk menjelaskan hubungan keagenan yang terjadi di suatu entitas. Dalam suatu entitas hubungan keagenan terjadi saat kontrak kerja sama antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Menurut Jensen & Meckling (1976) dasar teori keagenan mengasumsikan bahwa kepentingan yang dimiliki *principal* dan agen berbeda.

Menurut Ujiyantho dan Pramuka (2007) manajer dalam sebuah perusahaan berperan sebagai agen yang bertanggung jawab secara moral untuk memaksimalkan keuntungan pemilik (*principal*), namun di sisi lain pengelola juga berkepentingan untuk mengoptimalkan kesejahteraan mereka. Masalah dapat terjadi ketika manajer dalam mengambil keputusan memprioritaskan keuntungan pribadi. Konflik kepentingan antara agen dan *principal* dapat mengakibatkan manajer sebagai agen menghadapi berbagai tekanan dari *principal* untuk mencari cara meningkatkan kinerja perusahaan.

Teori keagenan memiliki keterkaitan dengan penelitian ini yaitu, sektor perbankan yang merupakan usaha yang dilakukan manajemen dengan mengelola dana dari masyarakat merupakan bentuk hubungan antara *principal* dan *agent*, di mana manajemen bank berperan sebagai manajemen atau *agent* dan masyarakat yang menggunakan jasa bank berperan sebagai *principal*. Dalam hubungan

manajemen bank sebagai *agent* dan masyarakat sebagai *principal* ini dapat terjadi konflik kepentingan, contohnya bila salah satu pihak memiliki kepentingan yang mendesak, seperti manajemen bank harus mencapai target yang ditentukan, maka dapat memicu manajemen bank melakukan berbagai cara untuk mencapai target tersebut salah satu caranya adalah dengan melakukan kecurangan.

Dalam teori agensi, auditor independen berperan sebagai penengah kedua belah pihak (*agent* dan *principal*) yang memiliki kepentingan berbeda. Dalam hubungan antara *principal* dan *agent* dapat muncul masalah yang disebut dengan masalah agensi (*agency problem*) akibat adanya *asymmetric information* (Tandiontong, 2016:5), masalah agensi ini dapat muncul karena adanya kepentingan yang bertentangan antara *principal* dan *agent*. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengurangi konflik keagenan antara *principal* dan *agent* adalah dengan menggunakan auditor sebagai pihak independen untuk mengurangi adanya asimetris informasi yang terjadi. Auditor memiliki peran yang penting untuk mengurangi asimetris informasi untuk mengkonfirmasi validitas laporan keuangan dan masalah keagenan (Patrik dan Vitalis, 2017).

## **2.2. Laporan Keuangan**

### **2.2.1. Pengertian Laporan Keuangan**

Kieso (2007) menyatakan bahwa laporan keuangan adalah sarana yang digunakan oleh entitas untuk mengkomunikasikan keadaan yang terkait dengan kondisi keuangan entitas kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik yang berasal dari internal entitas maupun eksternal entitas.

Menurut Farid dan Siswanto (2011:2) Laporan Keuangan adalah informasi yang diharapkan mampu memberikan bantuan kepada pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat *financial*.

Sedangkan Menurut PSAK No. 1 (2015:2) Laporan Keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan, catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

### **2.2.2. Tujuan Laporan Keuangan**

Menurut PSAK No. 1 (2015: 3) tujuan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi tentang status keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas suatu entitas yang akan membantu sebagian besar pengguna laporan dalam membuat pilihan keuangan. Hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya perusahaan yang dipercayakan kepada manajemen juga ditunjukkan dalam laporan keuangan.

Laporan Keuangan juga memiliki tujuan untuk membantu para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan ekonomi, laporan keuangan juga bertujuan untuk memberikan informasi mengenai kinerja, perubahan posisi keuangan, dan posisi keuangan suatu perusahaan. Pengguna laporan keuangan akan mendapat manfaat dari informasi yang relevan jika tersedia pada waktu yang tepat sebelum mereka kehilangan kesempatan atau kemampuan untuk memberi dampak pada keputusan yang akan dibuat (PSAK, 2017).

### 2.2.3. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan tidak hanya terdiri dari satu jenis yang sama, namun terdapat berbagai jenis laporan keuangan, termasuk laporan utama dan laporan pendukung. Jenis laporan keuangan yang ada dibuat sesuai dengan kegiatan usaha perusahaan dan sesuai dengan pihak yang berkepentingan untuk menerima informasi keuangan dari perusahaan.

Menurut PSAK Revisi (2017), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari :

1. Laporan posisi keuangan pada akhir periode
2. Laporan Laba Rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode
3. Laporan Perubahan Ekuitas selama periode
4. Laporan Arus Kas selama periode
5. Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain.

### 2.3. *Fraud*

Menurut Albrecht (2012: 6) *fraud* merupakan istilah yang luas dengan banyak definisi berbeda, dan mencakup bermacam-macam arti di mana seseorang dapat memilih untuk menggunakan kecerdikan manusia sebagai alat yang dipilih seseorang untuk memperoleh keunggulan atau mendapatkan keuntungan dari orang lain dengan representasi dan cara yang salah. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* juga dapat diartikan sebagai tindakan melawan hukum yang disengaja, yang dilakukan oleh individu di dalam atau di luar

organisasi dengan maksud untuk menguntungkan diri sendiri. Manipulasi dan penyajian laporan keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya merupakan contoh perbuatan melawan hukum yang disengaja.

ACFE (2014) membagi *fraud* menjadi 3 jenis atau tipologi berdasarkan tindakan yang dilakukan, yaitu :

- 1) *Aset misappropriation* atau penyalahgunaan aset, termasuk penyalahgunaan atau pencurian aset atau barang milik perusahaan atau pihak lain. Ini adalah suatu bentuk kecurangan yang paling mudah dideteksi karena bersifat *tangible* atau terukur.
- 2) *Fraudulent statements*, meliputi suatu tindakan yang dilakukan oleh eksekutif perusahaan atau lembaga pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sesungguhnya dengan melakukan manipulasi keuangan dalam penyajian laporan keuangannya untuk mendapatkan keuntungan.
- 3) *Corruption* atau korupsi, jenis *fraud* ini seringkali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama menikmati kebersamaan manfaat. Ini termasuk penyalahgunaan wewenang/konflik kepentingan, penyuapan, penerimaan ilegal, dan ekonomi pemerasan.

#### **2.4. Perataan Laba**

Menurut Beidleman (1973) perataan laba adalah pengurangan atau fluktuasi yang disengaja dari sejumlah tingkat keuntungan yang sekarang dianggap umum oleh korporasi. Sedangkan Sulistyanto (2008:177) menjelaskan perataan laba sebagai upaya organisasi untuk mengendalikan pendapatannya sedemikian rupa

sehingga relatif sama untuk beberapa periode. Upaya perataan laba ini dilakukan dengan cara memanipulasi pendapatan dan pengeluaran periode berjalan menjadi lebih besar atau lebih rendah dari pendapatan dan pengeluaran yang sebenarnya.

Menurut Wolk et al., (2013), proses perataan laba dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu melalui waktu transaksi, pemilihan metode dan prosedur alokasi, dan manipulasi klasifikasi antara pendapatan operasional dan non-operasional.

Hepworth (1953) menyatakan ada beberapa hal yang mendorong atau menjadi motivasi terjadinya perataan laba yang meliputi:

1. Meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan karena profitabilitas yang diandalkan akan mempertahankan kebijakan dividen yang diharapkan investor.
2. Mengurangi jumlah pajak yang harus ditanggung dan dibayarkan oleh perusahaan.
3. Dengan melakukan Perataan Laba hubungan antara manajer dan karyawan dapat meningkat karena pelaporan laba yang meningkat tajam dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi bagi para karyawan.
4. Perekonomian diuntungkan secara psikologis dari profitabilitas yang stabil karena lonjakan dan pengurangan dapat dihindari dan rasa optimisme serta pesimisme dapat dikendalikan.

Eckel (1981) menyatakan bahwa terdapat dua tipe perataan laba :

1. Perataan alami merupakan perataan laba yang terjadi akibat proses laba secara inheren menghasilkan aliran laba yang merata.

2. Perataan disengaja merupakan jenis perataan laba yang disengaja dan dipengaruhi oleh tindakan atau keputusan dari manajemen. Perataan disengaja merupakan hasil dari perataan laba riil (*real smoothing*) yaitu perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata.

Praktik perataan laba dapat diuji dengan menggunakan Indeks Eckel yaitu perbandingan antara penjualan bersih dengan *coefficient variation* (CV) laba. Menurut Eckel (1981) indeks eckel mampu membedakan perusahaan yang melakukan perataan laba dan perusahaan yang tidak melakukan perataan laba. Indeks Eckel dapat digunakan untuk menghitung perataan laba karena komponen pada Indeks Eckel ini memuat koefisien variasi dari perubahan laba dan perubahan penjualan dalam satu periode, dan Koefisien Variasi itu sendiri berguna untuk mengamati variasi data atau sebaran data. Sehingga dengan menggunakan indeks eckel ini dapat dilihat sebaran data yang dapat menjadi indikasi ada atau tidaknya perataan laba yang dilakukan suatu perusahaan. Indeks Eckel dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Indeks Eckel} = \frac{CV \Delta I}{CV \Delta S}$$

Keterangan:

CV : Koefisien variasi

$\Delta I$  : Perubahan laba dalam satu periode

$\Delta S$  : Perubahan penjualan dalam satu periode

Perusahaan yang dianggap tidak melakukan praktik perataan laba adalah perusahaan yang memiliki nilai Indeks Eckel lebih dari 1 dan diberi kode 0,

sedangkan perusahaan dianggap melakukan perataan laba apabila memiliki nilai Indeks Eckel kurang dari 1 dan diberi kode 1 (Gemilang *et al.*, 2019).

### **2.5. *Fraud Triangle***

*Fraud Triangle* merupakan teori yang dikemukakan Cressey (1953). Teori *fraud* ini diperkenalkan dalam literatur profesional *Statement on Auditing Standards* No. 99 (2002). Teori *Fraud triangle* ini merupakan teori pertama yang berisi penjelasan tentang penyebab terjadinya tindakan *fraud*.

*Fraud triangle* ini juga dapat diartikan sebagai segitiga kecurangan yang menggambarkan adanya 3 kondisi penyebab terjadinya penyalahgunaan aset dan kecurangan dalam laporan keuangan. Komponen dari *Fraud Triangle* ini dikembangkan oleh Donal R. Cressey yang meliputi *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan), dan *Rationalization* (Rasionalisasi).

### **2.6. *Fraud Diamond***

*Fraud diamond* adalah penyempurnaan dari teori *fraud triangle*. *Fraud diamond* merupakan pandangan baru tentang fenomena *fraud* yang dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson (2004). Dalam *fraud diamond* ini elemen yang ada pada *fraud triangle* ditambahkan satu elemen yaitu elemen *capability* (kemampuan). Penambahan elemen *capability* ini merupakan bentuk penyempurnaan dari faktor yang dapat mendeteksi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Adanya penambahan elemen ini menjadi kan *fraud diamond* memiliki 4 elemen yang meliputi :



### 1. Tekanan (*Pressure*)

Tekanan (*Pressure*) adalah dorongan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Tekanan ini dapat muncul dari diri sendiri yang disebabkan adanya tekanan berupa faktor ekonomi keluarga ataupun tekanan untuk memiliki gaya hidup mewah. Tekanan juga bisa didapatkan dari lingkungan atau orang lain seperti adanya tekanan dari *top management* untuk melakukan manipulasi laporan keuangan sehingga kecurangan tidak dapat dihindari.

### 2. Kesempatan (*Opportunity*)

Kesempatan (*Opportunity*) adalah sebuah keadaan dimana seseorang dapat atau memiliki peluang untuk melakukan kecurangan. Kesempatan ini dapat terjadi karena lemahnya sistem pengendalian internal dalam suatu organisasi, pengawasan manajemen yang tidak efektif, atau adanya penyalahgunaan wewenang.

### 3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi (*Rationalization*) adalah komponen penting dalam mendorong terjadinya kecurangan. Elemen rasionalisasi ini merupakan pemikiran yang menjustifikasi tindakannya sebagai suatu perilaku yang wajar, dan menganggap tindakannya secara moral dapat diterima dalam masyarakat yang normal. Menurut Cressey (1953), Rasionalisasi merupakan sikap atau karakter yang memungkinkan pihak-pihak tertentu melakukan tindak kecurangan. Menurut Albrecht, et al. (2012), ketika seseorang melakukan *fraud*, maka bentuk rasionalisasi yang dapat dibuat seseorang adalah sebagai berikut:

a) Aset tersebut sebenarnya adalah kepunyaan saya (*perpetrator's fraud*)

- b) Saya akan membayarnya kembali karena tujuan saya hanya meminjam
- c) Tidak akan ada pihak yang merasa dirugikan
- d) Saya melakukan ini karena sesuatu yang *urgent*
- e) Tim kami akan segera memperbaiki sistem pembukuan setelah masalah keuangan yang terjadi ini selesai
- f) Saya bersedia mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu dapat meningkatkan standar hidup saya

#### 4. Kemampuan (*Capability*)

Menurut Hay (2013) dalam Shelton (2014), *capability* adalah sifat dari individu yang melakukan penipuan/ *fraud*, yang mendorong individu untuk mencari kesempatan dan memanfaatkannya untuk melakukan kecurangan. Wolfe dan Hermanson (2004) juga menyampaikan bahwa kemampuan individu (*capability*) merupakan sifat-sifat pribadi dan kemampuan yang dapat memainkan peran utama yang menyebabkan *fraud* benar-benar terjadi bahkan dengan kehadiran tiga elemen lainnya. Meskipun terdapat tiga elemen yang terdapat dalam teori *fraud triangle* (*pressure*, *opportunity*, dan *rationalization*), perilaku *fraud* tidak akan terjadi jika pelakunya tidak memiliki *capability*.

## 2.7. Penelitian Terdahulu

Hingga saat ini telah banyak penelitian yang membahas tentang *fraud*. Berikut ini merupakan beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang *fraud*.

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti dan Tahun Penelitian</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Variabel Penelitian</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Manurung dan Hardika (2015)	<i>Analysis of Factors that Influence Financial Statement Fraud in the Perspective Fraud Diamond Empirical Study on Banking Companies Listed on The Indonesia Stock Exchange Year 2012 to 2014.</i>	Dependen: Kecurangan Laporan Keuangan Independen : <i>Financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitoring, rationalization, dan capability.</i>	<i>Capability</i> mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan <i>financial stability, external pressure, financial target, nature of industry, ineffective monitoring dan rationalization</i> tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Indarto dan Ghozali (2016)	<i>Fraud Diamond Detection Analysis on the Fraudulent Financial Reporting</i>	Dependen: Kecurangan laporan keuangan Independen : <i>Financial stability, external pressure, financial target, ineffective monitoring,</i>	Hasil penelitian ini mendapatkan kesimpulan bahwa <i>external pressure dan financial target</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan

		<i>rationalization, dan capability.</i>	<i>ineffective monitoring dan rationalization tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.</i>
Annisya, Lindrianasari, dan Asmarani (2016)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan <i>Fraud Diamond</i> pada perusahaan <i>property dan real estate</i> yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014.	Dependen : Kecurangan Laporan Keuangan Independen : <i>Financial stability, External pressure, Financial Target, Nature of Industry, Rationalization, dan capability.</i>	<i>Financial Stability</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. <i>External pressure dan rationalization</i> memiliki pengaruh negatif dan signifikan. Sedangkan <i>financial target, nature of industry, dan capability</i> tidak mempunyai pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.
Merissa Yesiariani, dan Isti Rahayu (2017)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan analisis teori <i>Fraud Diamond</i> pada perusahaan yang masuk dalam perhitungan indeks LQ-45 di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014.	Dependen: <i>Financial Statement Fraud</i> Independen: <i>Financial stability, External pressure, Personal Financial Need, Financial Target, Nature of Industry, Ineffective Monitoring, Change in Auditor,</i>	Penelitian ini menunjukkan hasil Variabel <i>external pressure dan rationalization</i> terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Variabel <i>financial stability dan financial targets</i> berpengaruh negatif

			<i>Rationalization</i> , dan perubahan direksi.	signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Variabel <i>financial personal need, nature of industry, ineffective monitoring, change in auditor</i> , dan <i>capability</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> .
Nella Kartika Nugraheni, dan Hanung Triatmoko (2018)	Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan dengan analisis teori <i>Fraud Diamond</i> pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016.	Dependen : <i>Financial Statement Fraud</i> Independen : <i>Financial Target, Financial stability, External pressure, Personal Financial Need, Ineffective Monitoring, Nature of Industry, Opini Audit, dan Perubahan Direksi</i> .		Penelitian ini menunjukkan hasil <i>financial targets, financial personal need, nature of industry</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>financial statement fraud</i> . Variabel <i>financial stability, ineffective monitoring, opini audit dan perubahan direksi</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap terjadinya <i>financial statement fraud</i> . Sedangkan variabel <i>external pressure</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap

			<i>financial statement fraud.</i>
--	--	--	-----------------------------------

## 2.8. Pengembangan Hipotesis

### 2.8.1. Pengaruh *Financial Target* terhadap potensi terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan

*Financial target* merupakan salah satu faktor yang menjadi tekanan untuk melakukan kecurangan. Menurut SAS No. 99 *financial target* merupakan keadaan di mana adanya tekanan berlebihan untuk mencapai target keuangan tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak yang memiliki tanggung jawab atas tata kelola perusahaan kepada manajemen. Untuk mencapai keuntungan perusahaan, manajer perusahaan dituntut untuk dapat menunjukkan performa kinerja yang baik agar dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

Nilai *return on assets* (ROA) dapat digunakan sebagai proksi untuk mempresentasikan tujuan keuangan perusahaan yang umumnya dinyatakan sebagai keuntungan. Menurut Skousen (2008) *return on assets* adalah ukuran kinerja operasional yang secara luas digunakan untuk menunjukkan seberapa efisien aset yang telah digunakan untuk menghasilkan laba, dengan cara membandingkan laba dengan total aset perusahaan. Keberhasilan perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan laba akan meningkat jika nilai ROA yang dihasilkannya semakin meningkat dan semakin besar setiap triwulannya. Oleh karena itu, *financial target* yang semakin tinggi dapat memicu terjadinya *fraudulent financial statement*. *Financial Target* dapat memicu terjadinya *fraudulent financial statement* karena dengan adanya

*financial target* maka manajer perusahaan harus mencapai target yang sudah ada, namun saat target itu tidak tercapai manajer dapat melakukan berbagai cara agar target tercapai salah satunya dengan melakukan kecurangan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : *Financial Target* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.**

### **2.8.2. Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap potensi terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan**

Faktor lain yang dapat menyebabkan terjadinya tindak kecurangan pada laporan keuangan adalah pengawasan yang kurang efektif dari perusahaan untuk mengawasi karyawannya sehingga muncul kesempatan atau peluang untuk melakukan *fraud*.

Menurut Skousen (2008) *ineffective monitoring* dapat terjadi karena kurangnya kontrol remunerasi, tinjauan direktur dan komisaris independen terhadap proses pelaporan keuangan, dominasi manajemen oleh satu orang atau kelompok kecil, dan kontrol internal lain yang tidak efisien dapat mengakibatkan pemantauan yang tidak efektif. Hal ini dapat membuka kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena manajemen merasa tidak diawasi dengan ketat dan tidak diperiksa dengan benar (Agus Putri dan Sofie, 2019).

*Ineffective monitoring* dapat diukur menggunakan rasio dewan komisaris independen. Rasio ini digunakan karena akan ada pengawasan yang efektif jika

perusahaan memiliki dewan komisaris yang independen (Skousen et al, 2009). Dewan komisaris independen memiliki tugas untuk mengawasi kinerja manajemen, mendorong adanya akuntabilitas dan menjamin terlaksananya strategi perusahaan. Namun jika rasio dari dewan komisaris independen di dalam perusahaan semakin kecil maka pengawasan semakin tidak efektif sehingga *opportunity* (kesempatan) untuk melakukan *fraud* akan semakin tinggi pula (Aprilia, 2017). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**H<sub>2</sub> : *Ineffective Monitoring* berpengaruh positif terhadap *Fraudulent Financial Statement*.**

### **2.8.3. Pengaruh Pergantian Auditor terhadap potensi terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan**

Rasionalisasi merupakan sebuah bentuk pembenaran diri atas kesalahan atau kecurangan yang telah dilakukan. Rasionalisasi diukur menggunakan proksi pergantian auditor eksternal pada suatu perusahaan. Pergantian auditor eksternal pada suatu perusahaan dianggap sebagai suatu cara untuk menghilangkan jejak kecurangan yang telah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Rasionalisasi yang dilakukan oleh manajemen terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan menyebabkan perusahaan melakukan pergantian auditor untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindakan kecurangan. Pergantian auditor menjadi contoh pembenaran diri pelaku kecurangan karena dengan digantinya auditor maka tidak akan ada pihak yang dapat mengungkapkan kecurangan yang dilakukan manajemen. Skousen et al. (2009



dalam Aprilia, 2017) menyatakan bahwa kegagalan audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan umumnya meningkat setelah pergantian auditor dilakukan.

Pada penelitian Faradiza dan Suyanto (2017) menunjukkan adanya pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : Pergantian Auditor berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement*.**

#### **2.8.4. Pengaruh Pergantian Direksi terhadap potensi terjadinya Kecurangan Laporan Keuangan**

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya peran dari orang yang memiliki kompetensi untuk melakukan setiap detail kecurangan dengan baik. *Capability* menandakan adanya cara seseorang untuk melakukan kecurangan demi mencapai suatu tujuan tertentu.

Pada penelitian ini *capability* menggunakan pergantian direksi sebagai proksi. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa adanya pergantian direksi bisa menjadi salah satu faktor yang dapat menunjukkan atau mengindikasikan adanya *fraud* yang terjadi pada suatu perusahaan. Hubungan antara perubahan direksi dengan *capability* adalah direksi yang sudah lama menduduki jabatannya memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk melakukan *financial statement fraud* karena sudah mengetahui celah-celah

yang ada di dalam perusahaan. Adanya pergantian direksi yang dilakukan perusahaan dapat menjadi upaya untuk memperbaiki kinerja dari direksi sebelumnya dan menjadi upaya untuk mengurangi *capability* dari direksi yang baru untuk melakukan *fraud*.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**H<sub>4</sub> : Pergantian Direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Statement***

